
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

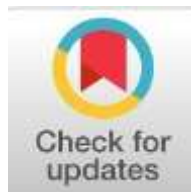
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

ADDIE Developed Video Critic Media for Islamic Education Critical Thinking: Pengembangan Media Video Critic Berbasis ADDIE Untuk Berpikir Kritis Pendidikan Agama Islam

Muhammad Nasrullah Ramadhana, muhammad0331244030@uinsu.ac.id (*)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Prof. Dr. Mardianto, mardianto@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Dr. Mahariah, M.Ag, mahariah@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Digital transformation in education requires instructional innovation that promotes active learning and higher-order thinking skills among students. **Specific Background:** In Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) at SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur, learning practices remain dominated by teacher-centered lectures and textbook use, which limits student engagement and the development of critical thinking skills. **Knowledge Gap:** Although video-based learning media have been widely studied, most previous research focuses on general cognitive outcomes and rarely develops structured Video Critic media specifically designed to foster critical thinking in PAI learning contexts. **Aims:** This study aims to develop a Video Critic learning media and examine its feasibility, practicality, and learning outcomes for strengthening students' critical thinking in Islamic Religious Education. **Results:** Using a Research and Development approach with the ADDIE model (analysis, design, development, implementation, and evaluation), the media was validated by subject-matter and design experts and implemented with eighth-grade students. Expert validation indicated very high feasibility (97%–100%), while practicality testing through focus group discussion with school leaders, teachers, and students showed a high usability score (average 91.8%). Learning results demonstrated improvement in students' performance, with mean scores increasing from 66 (pretest) to 84 (posttest) and a normalized gain score of 0.52 categorized as moderate. **Novelty:** The study provides a systematically designed Video Critic media integrated with contextual cases and critical questions within the ADDIE framework for Islamic Religious Education. **Implications:** The developed media offers an alternative instructional approach that supports active participation, contextual understanding, and structured development of critical thinking skills in secondary-level PAI learning.

Highlights:

- Expert validation confirms high feasibility of the developed learning media based on content and design assessment.
- Student learning outcomes increased from pretest to posttest with a moderate normalized gain score.
- Classroom implementation encourages analytical discussion, argumentation, and active participation during lessons.

Keywords: Video Critic Learning Media; Critical Thinking Skills; Islamic Religious Education; ADDIE Development Model; Secondary School Students

Published date: 2026-03-16

Pendahuluan

Transformasi yang dihadirkan oleh teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah merambah hampir seluruh lini kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan tidak hanya soal menyerap pengetahuan, tapi juga membentuk karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan beradaptasi dengan zaman yang terus berubah. Menurut Paulo Freire, pendidikan bukan hanya tentang guru memberikan pengetahuan kepada murid seperti transaksi di bank. Di situ, guru dianggap satu-satunya yang tahu, sementara murid hanya mendengarkan. Pendidikan yang sebenarnya adalah proses pembebasan. Di dalamnya, guru dan murid sama-sama berperan aktif. Mereka berdialog dan sama-sama mencari pengetahuan. Freire menekankan bahwa pendidikan harus mendorong lahirnya *critical consciousness* (kesadaran kritis), yaitu kemampuan peserta didik untuk merefleksikan realitas sosialnya dan kemudian bertindak untuk mengubahnya (Freire, 1970).

Transformasi yang terjadi menjadikan inovasi pembelajaran sebagai faktor kunci dalam meningkatkan mutu serta relevansi materi bagi peserta didik. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran perlu memperhatikan kondisi individu peserta didik, sebab merekalah subjek utama yang menjalani proses belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individual tersebut agar benar-benar mampu mengubah kondisi siswa, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kurang memahami menjadi memahami, serta dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik.

Paradigma pembelajaran yang baru, peran guru sebagai fasilitator sangat erat kaitannya dengan berbagai komponen sistem pembelajaran yang saling terintegrasi. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan peran strategis tersebut, guru menjadi motor penggerak pemberdayaan kelas, sehingga memiliki otoritas penting dalam mengelola serta mengatur jalannya pembelajaran (Mardianto, 2018).

Dalam proses pembelajaran pastinya memiliki tujuannya masing-masing, begitupun dengan pembelajaran agama Islam yang memiliki tujuan yaitu menumbuhkan sikap positif, kedisiplinan, dan kecintaan pada agama sehingga siswa memiliki dasar ketakwaan, yaitu taat terhadap perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Maka dapat diartikan bahwa pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk membimbing manusia agar mampu mewujudkan tujuan penciptaannya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, peserta didik

diarahkan agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia (Susanto, 2013).

Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah merupakan hasil dari keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor : 98/KEP/I.4/F/2017 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Pelaksanaan Kurikulum Al- Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia remaja agar memahami potensi agama yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik disekitar lingkungannya dengan sopan santun dan baik. Untuk itulah dalam pengajaran agama harus dapat membawa peserta didik kepada hal yang baik dan dapat dipahami mereka serta dapat membina kepekaan sikap mental, keterampilan, dan spiritual.

Dalam situasi saat ini, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam pendidikan agama Islam (PAI). Salah satu cara untuk membuat siswa lebih tertarik dan memahami pelajaran adalah dengan menggunakan teknologi saat proses belajar. Pendidikan agama sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, jadi menggunakan teknologi yang tepat dapat membantu mencapai tujuan belajar dengan lebih baik. Dengan bantuan teknologi, pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, mudah dimengerti, dan siswa bisa mengaksesnya sendiri di luar kelas (Nasution, 2024).

Hal ini dapat dilihat dari fakta yang terjadi dilapangan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebagian besar guru masih menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), yaitu dengan menyampaikan materi secara langsung di kelas melalui ceramah. Pendekatan seperti ini, apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang efektif, cenderung membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar.

Pada perkembangannya banyak inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik, berbagai macam metode pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerja sama antar siswa agar membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok seperti metode pembelajaran ceramah, poster coment, video critic dan lain sebagainya. Metode itu bisa digunakan dalam menyampaikan materi ajar, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan metode yang sama setiap menyampaikan materi.

Video critic merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Metode ini diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman, seorang Guru Besar Psikologi Pendidikan di Universitas Temple, Amerika Serikat. Melalui metode ini, siswa diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan cara mengamati, menganalisis, serta mengkritisi tayangan video yang relevan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dihubungkan dengan

penerapan materi dalam situasi baru sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam (Silberman, 2012).

Metode video critic ini merupakan suatu perantara atau pengantar pesan berbasis audio-visual yang disajikan melalui gambar bergerak disertai dengan audio atau suara, dengan tujuan untuk menstimulasi pola pikir kreatif serta memberikan gambaran secara konkrit dan jelas mengenai suatu materi, gagasan, ide atau peristiwa terkait pembelajaran, sehingga peserta didik mampu berfikir kreatif untuk mengolah materi pembelajaran yang disampaikan. Maka dari itu, video yang disajikan dalam pembelajaran akan memberi pengarahan kepada peserta didik langsung mengenai pesan dari materi yang ingin disampaikan oleh pendidik.

Dengan menggunakan metode video critic ini, siswa diajak untuk berfikir aktif memunculkan ide dan pendapat mereka melalui materi berupa video yang disajikan, video tersebut berkaitan dengan materi yang dipelajari pada saat itu, maka dengan metode tersebut siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan, dan siswa juga mampu mengembangkan video tersebut dengan pemahaman mereka sendiri atau dengan diskusi bersama kelompoknya, dalam metode video critic ini guru hanya sebagai mediator dan fasilitator untuk mengembangkan ide serta pendapat peserta didik tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut Yora Indra Lestari dalam tesisnya pada tahun 2024 yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis STEM-AI Materi Gerak Parabola Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” menunjukkan hasil bahwa temuan ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sumber belajar yang inovatif dan berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Dalam konteks ini, metode video critic hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena melalui kegiatan mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi tayangan video, siswa dilatih untuk menafsirkan informasi secara mendalam serta menghubungkannya dengan konteks baru dalam kehidupan nyata. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa. Dengan mengembangkan kemampuan ini, kita memberi mereka penghargaan sebagai individu yang berhak berkembang secara utuh. Mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dihargai dalam proses belajar. Berpikir kritis adalah keterampilan penting yang harus dimiliki siswa. Dengan keterampilan ini, mereka bisa berkomunikasi dengan percaya diri. Mereka juga bisa memecahkan masalah dengan bijak (Zakiah, 2019).

Untuk menghadapi tantangan dunia modern, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang sangat penting. Dengan keterampilan berpikir kritis, seseorang akan lebih siap dalam menghadapi sekaligus menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya. Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan saat ini menuntut kerja keras sekaligus profesionalisme guru. Paradigma pembelajaran harus bergeser dari sekadar teaching (mengajar) menuju learning (belajar). Pergeseran ini bukan hanya mengikuti tren, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan dan situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan manusia modern (Susanti, 2020).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama menjadi salah satu isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran PAI yang seringkali kurang efektif karena penyampaian materi yang cenderung monoton dan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Metode yang dominan, seperti ceramah atau membaca buku teks, tidak mampu membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi agama kurang mendalam. Selain itu kurangnya variasi dalam metode pengajaran serta minimnya penggunaan media yang dapat menarik minat siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar (Irka, Malli, & Muthahharah, 2024). Inovasi dalam metode dan media pembelajaran menjadi kebutuhan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang mampu membangkitkan minat dan keterlibatan siswa secara optimal.

Dari hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur pada tanggal 14 Juli 2025, terlihat bahwa Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah, yang tercermin dari lemahnya kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mengemukakan argumentasi terhadap materi pembelajaran. Proses pembelajaran PAI hingga kini masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga peserta didik cenderung pasif dan berperan sebagai penerima informasi semata tanpa keterlibatan aktif dalam proses berpikir. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran oleh guru masih sangat terbatas, karena pada umumnya hanya menggunakan buku teks dan papan tulis yang kurang mampu menarik minat dan perhatian peserta didik. Padahal, peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap media berbasis visual dan audiovisual, namun potensi tersebut belum dimaksimalkan dalam kegiatan pembelajaran PAI. Di samping itu, metode evaluasi yang diterapkan masih berorientasi pada aspek hafalan semata dan belum menyentuh ranah kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi berpikir kritis siswa.

Untuk memecahkan masalah ini, kita perlu menginovasi cara baru untuk menyampaikan kursus. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Inilah cara proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, memotivasi siswa lebih baik dan memahami materi dengan lebih baik. Salah satu contoh yang relevan dengan inovasi pembelajaran adalah Metode Kritikus Video. Metode ini mengharuskan siswa untuk mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi video yang terkait dengan pelajaran. Dalam metode ini, siswa tidak pasif dan hanya menerima informasi. Siswa diharuskan untuk berpikir kritis dengan menghubungkan isi video dengan konsep pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, metode Kritikus Video adalah salah satu alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan keterampilan berpikir kritis siswa di era modern ini. Pertama, banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis video meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek kognitif secara umum dan tidak secara khusus pada aspek berpikir kritis dalam PAI. Misalnya, penelitian

yang dilakukan oleh (Sari, 2021) dan (Pratama, 2022) menyimpulkan bahwa media video efektif meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa, namun belum mengintegrasikan pendekatan analisis dan evaluasi nilai secara mendalam sebagaimana yang dituntut dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian (Hidayat, 2020) tentang penggunaan media audiovisual di tingkat SMP lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif tanpa mengukur secara spesifik indikator kemampuan berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Di sisi lain, metode Video Critic sebagai strategi yang secara eksplisit menekankan aktivitas mengamati, mengkritisi, dan merefleksikan tayangan video masih relatif terbatas penerapannya dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat SMP. Penelitian (Rahmawati, 2023) memang menunjukkan bahwa strategi berbasis diskusi video mampu meningkatkan partisipasi siswa, namun belum dikembangkan melalui model penelitian dan pengembangan (R&D) yang sistematis serta belum divalidasi secara komprehensif melalui uji kelayakan ahli dan uji efektivitas menggunakan N-Gain. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (research gap) berupa belum adanya pengembangan media Video Critic yang dirancang secara terstruktur dengan model ADDIE dan diuji secara empiris untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI, khususnya di SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya pengembangan Video Critic agar dapat mengatasi permasalahan penurunan efektivitas dan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul tesis. **“Pengembangan Video Critic Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur”**.

Metode

Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi telah digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui masalah, karakteristik siswa, dan keterbatasan media yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran yang interaktif dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, media pembelajaran dalam bentuk video kritik yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran dikembangkan.

Pada tahap perancangan, kita membuat tujuan pembelajaran yang jelas, merancang storyboard yang menarik, menyiapkan naskah video yang efektif, serta menentukan format penyajian materi dan segmen kasus yang dapat memicu siswa untuk berpikir kritis. Kemudian, pada tahap pengembangan, rancangan tersebut diubah menjadi produk video kritik yang lengkap dengan narasi, ilustrasi, animasi, dan pertanyaan pemantik yang dapat membantu siswa dalam proses belajar. Produk yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh

ahli materi dan ahli desain untuk menilai kelayakan isi, tampilan, dan kebahasaan sebelum diujicobakan kepada siswa.

Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan media video critic dalam proses pembelajaran PAI kelas VIII. Pada tahap ini, siswa mengikuti pembelajaran menggunakan media yang telah dikembangkan, disertai kegiatan diskusi dan analisis kasus. Untuk mengetahui efektivitas produk, digunakan instrumen berupa angket, observasi, wawancara, serta tes pretest dan posttest. Data kualitatif kita analisis dengan cara yang lebih sederhana. Pertama, kita mengurangi data menjadi poin-poin penting, lalu menyajikannya dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, dan terakhir kita membuat kesimpulan dari data tersebut.

Sementara analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan perhitungan persentase dan skor rata-rata, tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk menilai kualitas dan efektivitas produk secara keseluruhan. Untuk melakukan validasi, kami menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Selanjutnya, hasilnya dihitung dalam persentase menggunakan rumus $P = (\Sigma/N) \times 100\%$. Persentase tersebut diklasifikasikan ke dalam kriteria tertentu untuk menilai kelayakan produk. Melalui proses evaluasi ini, media video critic dapat dinyatakan layak, direvisi, atau disempurnakan sehingga benar-benar efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui serangkaian tahapan pengembangan media menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur masih menggunakan metode ceramah dan buku teks. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang mampu berpikir kritis. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, mengemukakan pendapat secara logis, dan memberikan argumentasi yang kuat. Berdasarkan temuan ini, peneliti kemudian mengembangkan media Video Critic. Media ini dirancang untuk mendorong analisis, refleksi, dan diskusi kritis melalui kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur Tahun Ajaran 2025/2026, berjumlah 30 orang dalam satu kelas pada tahap percobaan. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tingkat ini siswa memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal, sehingga mereka sudah mampu berpikir logis, menganalisis masalah, dan berargumentasi. Namun, berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar siswa masih pasif dalam pembelajaran PAI, tidak terbiasa menyampaikan pendapat secara kritis, dan terbiasa menerima informasi secara satu arah dari guru. Oleh karena itu, kelas VIII dianggap representatif untuk menguji efektivitas media Video Critic dalam mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis.

Karakteristik siswa dalam penelitian ini cukup heterogen dalam hal kemampuan akademis, latar belakang sosial, dan gaya belajar. Beberapa siswa tertarik pada penggunaan media berbasis teknologi, tetapi

belum sepenuhnya diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang bersifat analitis dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa cenderung memahami materi pada tingkat menghafal dan pemahaman dasar, tetapi belum optimal dalam mengaitkan konsep-konsep agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan dalam merancang media Video Critic yang berisi tampilan kontekstual, kasus-kasus aktual, dan pertanyaan-pertanyaan pemicu yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar siswa kelas VIII.

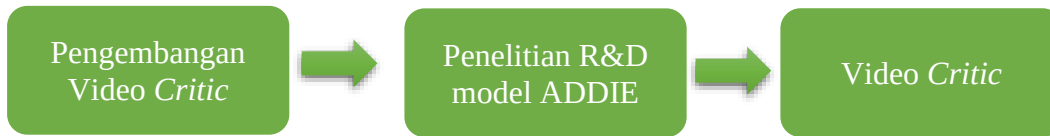
Pada tahap perancangan, peneliti merumuskan kerangka materi, menetapkan tujuan, serta menyusun storyboard video. Video ini berisi materi, ilustrasi kasus, serta pertanyaan-pertanyaan yang mendukung perkembangan berpikir kritis. Materi disesuaikan dengan kurikulum dan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII. Pada tahap pengembangan, diperoleh produk Video Critic yang telah divalidasi oleh pakar materi dan pakar desain. Hasil validasi menyatakan media ini “sangat layak” serta memperoleh persentase kelayakan yang tinggi.

Tahap implementasi dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur. Sebelum dan sesudah pembelajaran, dilakukan tes untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan penggunaan Video Critic mengakibatkan siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan siswa dalam bertanya, berpendapat, dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari Video Critic terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa lebih mampu dalam mengidentifikasi masalah dengan tepat, serta mengemukakan pendapat disertai alasan yang logis, dan memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, peningkatan sikap percaya diri dan keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat juga terlihat dari pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran.

Secara kualitatif, hasil riset menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih termotivasi dan lebih fokus terhadap pembelajaran menggunakan Video Critic. Siswa berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan video lebih menarik, lebih tidak menegangkan, dan lebih membantu siswa untuk memahami materi secara lebih menyeluruh. Video Critic menyajikan elemen audio dan video untuk meningkatkan fokus dan receptiveness siswa, dan video menanamkan beberapa pertanyaan-pertanyaan kritis untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis dan tidak secara pasif. Melihat hasil riset, Video Critic terbukti secara positif berpengaruh pada Thinking Skills, dalam hal ini Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Media yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan dari sudut materi dan desain, dan sisi lain, Video Critic juga membawa hasil yang berarti untuk engagement dan performance siswa. Oleh karena itu, Video Critic dapat dijadikan sebagai Media Pembelajaran yang Inovatif dan berorientasi pada pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa.

A. Pengembangan Video Critic Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur

Bagan 1. *Pengembangan Video Critic*



Pengembangan video critic dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah masih banyak yang mengandalkan pendekatan konvensional seperti ceramah dan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai satu-satunya sumber belajar.

Media pembelajaran ini dikembangkan menggunakan model ADDIE. Model ini memiliki lima tahap sistematis, yaitu: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Tahap pertama adalah analisis. Di tahap ini, peneliti melakukan studi awal. Tujuannya adalah untuk menganalisis kebutuhan peserta didik, kondisi sekolah, kompetensi dasar dalam kurikulum, serta keterbatasan media yang tersedia. Hasil studi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak sangat membutuhkan media digital. Media digital ini harus dapat menyajikan konten dengan cara yang menarik. Selain itu, media digital ini juga harus dapat diakses kapan saja oleh peserta didik. Tahap design dan development kemudian difokuskan pada perancangan video pembelajaran dengan konten yang mencakup materi, pertanyaan kritis, video pembelajaran, latihan soal, penjelasan materi dan lainnya. Video ini kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan dievaluasi melalui uji validasi, uji kepraktisan, dan uji efektivitas.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan gagasan Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, atau ZPD. ZPD adalah jarak antara kemampuan yang siswa miliki saat ini dan potensi perkembangan yang dapat mereka capai dengan bantuan atau dukungan yang tepat. Video Critic berfungsi sebagai scaffolding pembelajaran, karena video yang disajikan memberikan stimulus visual dan kontekstual yang membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Dengan bimbingan Guru dan diskusi paska tayangan video, peserta didik diarahkan untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

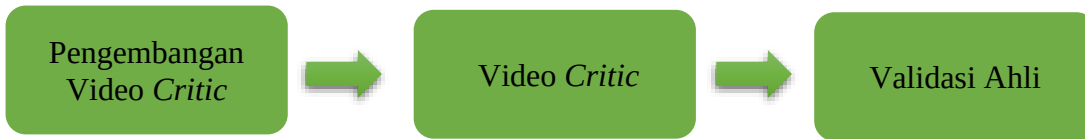
Hasil uji validasi dari ahli materi dan ahli desain, produk yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid dengan persentase validasi 97% dan 100%. Uji kepraktisan yang melibatkan kepala sekolah, Guru PAI, dan tiga siswa juga memberikan hasil yang sangat tinggi, dengan rata-rata 91. Sebaliknya, uji efektivitas melalui pretest dan posttest menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan rata-rata NGain sekitar 0,529 atau kategori sedang.

Oleh karena itu, materi pembelajaran video yang dikembangkan dalam penelitian ini sah, praktis, dan sangat efektif untuk digunakan dalam pengajaran Aqidah Akhlak di Sekolah Menengah Pertama. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama pun dapat dikemas secara modern dan menyenangkan, asalkan tetap berpegang pada nilai-nilai esensial yang ingin ditanamkan. Pengembangan ini tidak hanya memberikan

solusi atas keterbatasan media sebelumnya, tetapi juga menjadi langkah inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan era digital.

B. Kelayakan Video Critic Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur

Bagan 2. Kelayakan Video Critic



Kelayakan produk video critic dalam penelitian ini dinilai melalui dua aspek utama, yaitu validasi ahli materi dan validasi ahli desain, dengan menggunakan instrumen berupa angket penilaian dan catatan dari para ahli. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya dibuat secara material tetapi juga mencakup unsur desain, antarmuka tampilan, dan fungsi teknis sebagai media pembelajaran digital.

Hasil validasi konten, yaitu Dr. Zulfiana Herni, M.A., menunjukkan bahwa konten yang disajikan dalam video kritik ini sudah sesuai dengan standar kurikulum, memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan karakteristik siswa SMP, dan memiliki nilai pendidikan yang kuat. Dari total skor maksimal 180, produk memperoleh skor 174 dengan persentase kelayakan 97%, yang termasuk dalam kategori “Sangat Layak”. Hal ini menunjukkan bahwa secara isi, materi dalam video sudah mencakup aspek konseptual yang benar, sesuai kebutuhan belajar siswa, dan mudah dipahami.

Selanjutnya, dari sisi desain, Prof. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag melakukan validasi. Ia menilai beberapa aspek, seperti bagaimana tampilan visual, keterpaduan elemen, dan kejelasan tampilan video. Hasil validasi ini sangat baik, dengan skor maksimal 174 dari 180, atau sekitar 97 persen. Ini berarti produk kita dapat dikategorikan sebagai “Sangat Layak” dari segi desain. Dengan demikian, desain produk ini telah memenuhi prinsip-prinsip estetika dan ergonomi pembelajaran digital yang baik, serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan pandangan (Dick & Carey, 1985) yang menyebutkan bahwa sebuah media pembelajaran dikatakan layak apabila mampu menyajikan materi yang tepat secara konten dan disajikan dalam format yang mudah digunakan serta menarik bagi peserta didik. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip kegunaan dalam desain berpusat pada pengguna, yang menyatakan bahwa materi pembelajaran harus responsif, intuitif, dan mendukung pembelajaran secara ideal. Selain menggunakan validasi ahli, produk ini juga menyelesaikan proses revisi berdasarkan saran validator, seperti perbaikan bahasa, koreksi tata letak, dan analisis kontekstual dalam manual, panduan, dan materi buku. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan produk dilakukan secara reflektif dan umpan balik, seperti yang ditunjukkan dalam model interaktif pengembangan ADDIE..

C. Kepraktisan Video Critic Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur

Bagan 3. Kepraktisan Video Critic



Kepraktisan suatu media pembelajaran merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana media tersebut dapat digunakan secara mudah, efisien, dan sesuai dengan konteks pembelajaran di lapangan. Dalam penelitian ini, uji kepraktisan dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, serta tiga siswa kelas VIII, melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada tanggal 03 Desember 2025. Masing-masing responden diminta mengisi angket kepraktisan setelah mencoba langsung penggunaan video critic dalam proses pembelajaran.

Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa secara umum produk yang dikembangkan sangat praktis digunakan. Kepala sekolah memberikan skor 97%, guru PAI 88%, dan ketiga siswa memberikan skor kepraktisan masing-masing 93%, 93%, dan 88%. Nilai rata-rata kepraktisan dari seluruh responden berada pada kisaran 91,8%, yang menurut kriteria penilaian tergolong sangat tinggi. Hasil ini memperkuat bukti bahwa video critic yang dikembangkan dapat digunakan dengan mudah oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, baik dari sisi pengelola (guru dan sekolah) maupun pengguna langsung (siswa).

Dari diskusi yang dilakukan selama FGD, diperoleh masukan bahwa tampilan video sederhana namun menarik, instruksi didalam video mudah dipahami, dan konten pembelajaran (termasuk kuis interaktif serta pertanyaan kritis) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru menyatakan bahwa penggunaan produk ini dapat menghemat waktu dalam menyampaikan materi, serta mempermudah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nieveen (2007), yang menyatakan bahwa kepraktisan media pembelajaran dilihat dari tiga aspek utama: kemudahan penggunaan, waktu penggunaan yang efisien, serta kesesuaian dengan kebutuhan pengguna. Kepraktisan juga mencakup kemampuan pengguna (baik guru maupun siswa) untuk memanfaatkan media tanpa memerlukan pelatihan teknis yang kompleks. Media yang praktis akan mempermudah integrasi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Lebih lanjut, dari sisi peserta didik, mereka mengaku senang menggunakan media ini karena bisa mengaksesnya melalui perangkat pribadi seperti laptop atau ponsel, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa produk video critic telah mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik belajar generasi digital (generasi Z) yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil FGD dan penilaian kepraktisan, dapat disimpulkan bahwa video critic yang dikembangkan dalam penelitian ini sangat praktis digunakan dalam konteks pembelajaran PAI di

sekolah menengah pertama. Hal ini memberikan dasar kuat untuk mengimplementasikan media ini secara lebih luas dan mendukung peningkatan mutu pembelajaran berbasis teknologi di masa depan.

D. Keefektivan Video Critic Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur

Bagan 4. Keefektivan Video Critic



Efektivitas dalam pembelajaran merujuk pada sejauh mana media atau strategi yang digunakan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, efektivitas video critic diukur melalui hasil pretest dan posttest siswa kelas VIII SMP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi tentang Aqidah Akhlak bab Kejujuran.

Dari data yang diperoleh, nilai rata-rata pretest siswa adalah 66, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 84. Kenaikan ini mencerminkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi setelah menggunakan video critic. Kami menggunakan rumus Normalized Gain (N-Gain) untuk memahami signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata sekitar 0,52. Menurut klasifikasi Hake (1999), skor ini termasuk dalam kategori sedang. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat jelas dari data. Pada pretest, hanya 7 dari 25 siswa, atau 28%, yang mencapai KKM (nilai ≥ 75). Namun, setelah posttest, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat drastis menjadi 23 dari 25 siswa, atau 92%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media video critic cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam ketuntasan belajar, yang menjadi indikator keberhasilan dari penerapan video critic.

Secara teoritis, temuan ini didukung oleh pendapat Mayer (2009) dalam teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa penggunaan media interaktif seperti video yang menggabungkan teks, gambar, audio, dan visual dapat meningkatkan daya serap dan retensi informasi siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, yang sangat penting dalam pembelajaran abad 21. Siswa juga menunjukkan respon positif terhadap penggunaan Video Critic, karena metode ini memungkinkan mereka belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing, mengamati kembali isi video apabila materi belum sepenuhnya dipahami, serta merasa lebih terlibat secara aktif melalui kegiatan analisis, tanya jawab, dan latihan yang terintegrasi setelah penayangan video.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa video critic yang dikembangkan dalam penelitian ini efektif dalam memajukan potensi berpikir kritis siswa. Efektivitas ini bukan hanya terlihat dari data kuantitatif,

tetapi juga diperkuat oleh umpan balik positif dari siswa dan guru. Keberhasilan ini memberikan dasar yang kuat bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi solusi terhadap tantangan pembelajaran PAI di era digital.

E. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan, baik dari segi teknis pelaksanaan maupun ruang lingkup implementasi. Penelitian pengembangan pembelajaran Video Critic pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini juga tidak terlepas dari berbagai kendala dan keterbatasan yang perlu disampaikan secara objektif sebagai bagian dari evaluasi akademik serta acuan bagi penelitian selanjutnya.

Keterbatasan pertama terletak pada lingkup uji coba produk yang masih terbatas, yaitu hanya dilakukan pada dua kelas VIII di Smp Muhammadiyah 56 Binjai Timur. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan generalisasi hasil penelitian, karena tingkat keefektifan dan kepraktisan metode Video Critic belum diuji pada konteks sekolah yang lebih beragam, baik dari segi karakteristik peserta didik, latar belakang sosial, maupun kondisi lingkungan belajar yang berbeda. Hasil penelitian ini belum tentu mencerminkan populasi yang lebih beragam.

Kesiapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, khususnya perangkat untuk memutar fasilitas video dan audio-visual di kelas, merupakan keterbatasan tambahan. Meskipun Video Critic dirancang agar mudah digunakan, kondisi teknis dan perangkat pendukung di sekolah dapat memengaruhi seberapa baik pembelajaran dilakukan. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami informasi visual dan audio-visual juga memainkan peran penting dalam pembuatan media ini.

Selanjutnya, keterbatasan juga ditemukan pada waktu pelaksanaan uji efektivitas yang relatif singkat. Uji coba media dilakukan hanya dalam beberapa kali pertemuan, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak jangka panjang penggunaan Video Critic, khususnya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang memerlukan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Dari sisi substansi materi, media Video yang dikembangkan masih terbatas pada satu topik pembelajaran, yaitu materi Kejujuran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Padahal, dalam cakupan kurikulum PAI secara keseluruhan, terdapat berbagai materi lain dengan karakteristik dan tingkat kompleksitas yang berbeda, sehingga efektivitas media Video pada materi PAI lainnya masih perlu diuji dan dikembangkan lebih lanjut. Terakhir, dari aspek teknis pengembangan, peneliti menyadari bahwa kualitas konten video dan aktivitas kritis yang menyertainya masih dapat disempurnakan, baik dari segi visualisasi, alur penyajian, maupun variasi pertanyaan kritis yang digunakan untuk menstimulasi pemikiran siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Video Critic pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SMP dilaksanakan melalui tahapan model ADDIE yang meliputi analysis, design, development, implementation, dan evaluation secara sistematis dan terstruktur. Proses pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik

siswa SMP serta kebutuhan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Video Critic dirancang untuk menyajikan materi PAI secara kontekstual dengan menampilkan ilustrasi permasalahan, aktivitas analisis, serta pertanyaan-pertanyaan kritis yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam. Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, ahli media, dan ahli desain pembelajaran, produk yang dikembangkan memperoleh kategori “sangat layak” karena telah memenuhi aspek kesesuaian isi materi, kualitas tampilan visual dan audio, kejelasan penyajian, serta keterpaduan aktivitas pembelajaran. Kepraktisan media juga terlihat dari respon positif guru dan siswa yang menyatakan bahwa Video Critic mudah digunakan, menarik, serta membantu dalam memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, efektivitas media dibuktikan melalui hasil uji N-Gain yang berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan media dibandingkan dengan kondisi sebelum pembelajaran (pretest), sehingga Video Critic terbukti efektif sebagai sarana pendukung pembelajaran PAI di SMP.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat. Guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan menggunakan media berbasis video dengan kreatif. Mereka juga harus mengintegrasikan media ini dengan metode pembelajaran yang tepat dan melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Sementara itu, siswa diharapkan dapat memanfaatkan Video Critic secara aktif, berani mengemukakan pendapat secara logis, terlibat dalam diskusi dan refleksi, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan analisis agar kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap materi PAI semakin berkembang secara maksimal.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh keluarga besar SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur atas dukungan, izin, serta kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian “Pengembangan Video Critic untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dalam proses implementasi penelitian, serta kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur.

Referensi

- [1] Al-Asqalani, I. H. (2000). *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dar al-Salam.
- [2] Al-Bukhari, A. A. (2011). *Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Almahira.
- [3] Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- [5] Budimanja, A. (2015). *95 Strategi Mengajar (Multiple Intelegences)*. Jakarta: Perdana Media Grup.

- [6] Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- [7] Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Dick, W., & Carey, L. (1985). The Systematic Design of Instruction. Glenview: Scott, Foresman and Company.
- [9] Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. *Informal Logic*, 18(2), 165–182.
- [11] Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. Urbana-Champaign: University of Illinois.
- [12] Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.
- [13] Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. M. (2010). Designing Effective Instruction. Hoboken: John Wiley & Sons.
- [14] Majid, A., & Mudzakkir, J. (2014). Ilmu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- [15] Mulyanti, P. F. (2017). Penerapan Metode Video Critic untuk Meningkatkan Pemahaman Informasi Bahaya Merokok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- [16] Resty, Z. N., Muhardjito, & Mufti, N. (2019). Discovery Learning Berbantuan Schoology: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 267–273.
- [17] Rohmadi, S. H. (2018). Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam*.
- [18] Silberman, M. (2012). Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif). Bandung: Nuansa.
- [19] Siyoto, S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Kediri: Literasi Media Publishing.
- [20] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [21] Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Group.
- [22] Zakiah. (2019). Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran. Bogor: Ertazama Karya Abadi.